

# JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial



**MENUJU SOSIOLOGI BERAGAMA:**  
Paradigma Keilmuan dan Tantangan Kontemporer Kajian Sosiologi Agama di Indonesia  
Moh Soehadha

**ANALYSING NIGERIA-BOKO HARAM CONFLICT  
THROUGH THE PRISM OF MARX'S THEORY OF ECONOMIC DETERMINISM**  
Moses Joseph Yakubu & Adewunmi J. Falode

**AGAMA DALAM PROSES KEBANGKITAN ADAT DI INDONESIA:**  
Studi Masyarakat Rencong Telang, Kerinci, Jambi  
Mahli Zainuddin, Ahmad-Norma Permata

**BERTAHAN DALAM PERUBAHAN:**  
Modifikasi dan Afiliasi Politik Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Aceh  
Sehat Ihsan Shadiqin

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM, UIN SUNAN KALIJAGA

# JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Vol. 15, No. 1, Januari-Juni 2021

## Editor in Chief

Moh Soehadha

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

## Managing Editor

M Yaser Arafat

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

## Peer-Reviewers

Amin Abdullah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Al Makin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Abdul Mustaqim

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Alimatul Qibtiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Hasan Sazali

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Medan

Zuly Qodir

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Soni Akhmad Nulhaqim

Universitas Padjajaran, Jawa Barat

Anif Fatma Chawa

Universitas Brawijaya, Malang

Muhammad Najib Azca

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta

Jajang A Rohmana

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati  
Bandung

## Editor

Nurus Sa'adah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Inayah Rohmaniyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Ustadi Hamzah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Ahmad Izudin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,  
Yogyakarta

Wawan Sobari

Universitas Brawijaya,  
Malang

Pardamean Dauly

Universitas Terbuka, Surabaya

I Nyoman Ruja

Universitas Negeri Malang

Maulana S Kusumah

Universitas Jember, Jawa Timur

Erda Rindrasih

Utrecht University, Netherland

Fina Itriyati

Universitas Gajah Mada, Yogyakarta



# DAFTAR ISI

<b>MENUJU SOSIOLOGI BERAGAMA: Paradigma Keilmuan dan Tantangan Kontemporer Kajian Sosiologi Agama di Indonesia</b>	
Moh Soehadha.....	1-20
<b>ANALYSING NIGERIA-BOKO HARAM CONFLICT THROUGH THE PRISM OF MARX’S THEORY OF ECONOMIC DETERMINISM</b>	
Moses Joseph Yakubu, Adewunmi J. Falode.....	21-32
<b>AGAMA DALAM PROSES KEBANGKITAN ADAT DI INDONESIA: Studi Masyarakat Rencong Telang, Kerinci, Jambi</b>	
Mahli Zainuddin, Ahmad-Norma Permata.....	33-52
<b>BERTAHAN DALAM PERUBAHAN: Modifikasi dan Afiliasi Politik Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Aceh</b>	
Sehat Ihsan Shadiqin .....	53-70
<b>TRADISI PERLAWANAN KULTURAL MASYARAKAT SAMIN</b>	
Nazar Nurdin, Ubbadul Adzkiya’ .....	71-86
<b>MENEMUKAN ALTERNATIF MODEL DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA (BELAJAR DARI FORUM SOBAT)</b>	
Nani Minarni.....	87-106
<b>KONSTRUKSI <i>GATED COMMUNITY</i>: Perubahan dan Tantangan Masyarakat Perumahan (Studi di Perumahan BSB, Mijen Kota Semarang)</b>	
Endang Supriadi .....	107-128

## **KONSTRUKSI *GATED COMMUNITY*: Perubahan dan Tantangan Masyarakat Perumahan (Studi di Perumahan BSB, Mijen Kota Semarang)**

**Endang Supriadi**

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
*endangchange@gmail.com*



### **Abstrak**

Perkembangan perumahan yang berkonsep *gated community* di Kota Semarang sangat pesat, sejalan dengan giatnya usaha pengembang untuk terus membangun permukiman. Pinggir kota yang semula tidak memiliki daya jual berubah menjadi pinggiran kota/suburban yang ditata sesuai dengan kebutuhan konsumen. Tulisan ini mengkaji perkembangan sosial *gated community* di Kota Semarang yakni perumahan BSB City. Penelitian dititikberatkan pada usaha menjawab bagaimana pandangan masyarakat *gated community* terhadap perkembangan perumahan di Kota Semarang dan dinamika sosial masyarakat penghuni *gated community* orientasinya pada perubahan dan tantangan yang muncul. Dengan menggunakan metode kualitatif, data-data yang dihasilkan dianalisis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan. Hasil penelitian menunjukkan fenomena perumahan yang berkonsep *gated community* kehadirannya sejalan dengan keinginan masyarakat saat ini. Perumahan *gated community* tidak hanya merefleksikan bangunan mewah, nyaman dan aman, tetapi juga kehadirannya membentuk dan merefleksikan komunitas eksklusif, segregasi sosial, dan sebagai dampak itu sendiri yang terjadi dalam ruang *gated community*. Tulisan ini menyarankan perlunya pendampingan dari pihak-pihak terkait (*stakeholders*) dalam proses pembangunan permukiman di pinggir kota/suburban sehingga menghindari kerusakan lingkungan baik secara fisik maupun non fisik.

*Kata kunci: gated community, suburban, perubahan, dampak sosial*

### **Abstract**

The development of housing with the concept of *gated community* in Semarang City is very rapid, in line with the active efforts of developers to continue to build settlements. The outskirts of the city that previously had no selling power turned into suburbs / suburbs

that were arranged according to consumer needs. This paper examines the development of the social gated community in Semarang City, namely BSB City housing. The research is focused on answering how the gated community views the development of housing in the city of Semarang and the social dynamics of the residents of the gated community, their orientation to the changes and challenges that arise. By using qualitative methods, the resulting data were analyzed to answer the research questions posed. The result of the research shows that the existence of the housing phenomenon with the concept of gated community is in line with the wishes of today's society. Gated community housing does not only reflect luxury, comfortable and safe buildings, but also its presence forms and reflects an exclusive community, social segregation, and as an impact itself that occurs in the gated community space. This paper suggests the need for assistance from related parties (stakeholders) in the process of building settlements in the suburbs / suburbs so as to avoid environmental damage both physically and non-physically.

*Keywords: gated community, suburban, change, social impact*



## PENDAHULUAN

Perkembangan Kota Semarang dalam 5 tahun terakhir menunjukkan perubahan yang luar biasa. Perubahan yang terlihat dari wajah Kota Semarang yang sudah berkurang yakni luasan kawasan kumuh. Pada tahun 2016 kawasan kumuh di Kota Semarang mencapai 415,93 hektare (Ha), dan pada tahun 2017 menunjukkan ada penurunan sampai 114,35 Ha, sehingga menjadi 301,58 Ha (Tim Liputan Detik.com, 2018). Berkurangnya luasan kawasan kumuh menjadi kawasan perumahan yang terus dibangun oleh pengembang. Dampak dari perkembangan kota dapat memberikan gairah bagi warga kota tetapi disisi lain juga menimbulkan ekse negatif terutama bagi berkurangnya (*degradasi*) aspek sosial, meningkatnya segregasi sosial hingga kemunculan masyarakat individualis. Selain itu, kemunculan cafe-cafe yang bersanding dengan warung-warung sederhana, memunculkan kekhawatiran yang akan muncul pertentangan kelas sosial. Kondisi ini masih ditambah dengan ketidakberpihakan pemerintah terhadap ekonomi rakyat. Perumahan kelas menengah hingga kelas atas yang tidak hanya berkontribusi pada meningkatnya kepadatan tetapi juga menurunkan kualitas lingkungan yang ditandai dengan menurunnya mutu kualitas air tanah karena hilangnya daerah resapan (Apriyanti & Rully, 2014).

Kemunculan perumahan menunjukkan eksklusivitas mulai meningkat. Orang cenderung akan berusaha memiliki rumah di perumahan elit untuk menunjukkan eksklusivitas mereka. Kondisi ini lambat laun akan memunculkan segregasi yang melebar seiring dengan kemunculan lahan-lahan eksklusif yang dikuasai orang-orang tertentu. Melihat fenomena kemunculan *gated community* yang semakin berkembang di dalam pinggir kota memunculkan segregasi di masyarakat. Kemunculannya menandai adanya pembatasan area dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Fenomena *gated community* mengakibatkan tidak adanya ruang publik yang bisa digunakan secara umum, hanya orang-orang tertentu yang memiliki tempat tinggal dipemukiman tersebut. Adanya eksklusifitas yang terjadi di dalam gated community.

Harald Leisch dalam laporan riset Maharika (2006) mengatakan sejak tahun 1990-an gated community bermunculan di Indonesia, dengan hadirnya perumahan Bumi Serpong Damai di Jakarta

(Leisch, 2002). Akan tetapi, Leisch mengatakan bahwa belum ada riset yang menjelaskan persis tahunnya berapa berkembang gated community di Indonesia. Pertumbuhan *gated community* di Indonesia berbeda dengan negara-negara lain. Menurut Leisch mengatakan bahwa gated community di Indonesia lebih kepada hunian tempat tinggal tidak seperti di negara lain sebagai proses pembentukan komunitas. Tapi tidak menutup kemungkinan perkembangan *gated community* yang semakin terlihat di pinggir kota pagar menjadi “komunitas berpagar”.

Menurut Leisch gated community di Indonesia seperti ghetto (tempat tertutup yang terpisah dari kota) diperuntukkan untuk orang kaya dan penghuninya mayoritas dari keturunan Tionghoa (Leisch, 2002). *Gated community* secara sengaja memisahkan diri dengan kehidupan masyarakat luar, membuat ruang publik menjadi privat. Dikatakan sebagai *gated community* karena ciri-ciri perumahan yang membentuk batas fisik, seperti dinding, pagar, gerbang, dan penjaga keamanan. Dikatakan sebagai *gated community* tidak harus perumahan baru atau perumahan lama, ketika perumahan itu dikelilingi tembok pembatas, sehingga orang luar perumahan tidak bisa menggunakan akses jalan dan fasilitas publik. Akses jalan dan fasilitas hanya penghuni perumahan yang dapat menggunakannya, dan tidak terbuka untuk umum, maka disebut *gated community* (Blakely & Snyder, 1998).

Hubungan sosial antar tetangga di dalam *gated community* yang ditulis oleh Alifia Fitriana Suprpto (2018) bahwa relasi sosial yang terjadi antar warga yang tinggal di komunitas berpagar menjadi kunci menjaga hubungan baik dan meminimalkan potensi konflik akibat segregasi. Konstruksi *gated community* yang menciptakan komunitas eksklusifitas dan individualis akan berakibat pada persoalan di dalam komunitas berpagar itu sendiri, maka perlu adanya relasi sosial yang intens dilakukan antar warga *gated community*. Perkembangan *gated community* dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup masyarakat, Jarwa Prasetya S. Handoko menjelaskan bahwa salah satu faktor utama pertumbuhan *gated community* di tengah masyarakat atau pinggir kota karena adanya peningkatan kebutuhan dan minat masyarakat terhadap hunian yang nyaman dan aman dengan konsep *gated community* (Handoko, 2020).

Studi terdahulu mengantarkan bahwa penelitian ini menemukan urgensinya. Literatur sebelumnya cenderung memiliki lokus dan fokus yang makro, sedangkan penelitian ini memiliki spesifikasi objek yang diteliti yakni di perumahan BSB City. Dan penelitian ini juga menganalisis sejauh mana pandangan penghuni perumahan terkait dengan fenomena *gated community* yang terus tumbuh di Kota Semarang.

Keberadaan komunitas berpagar (*gated community*) di Kota Semarang mulai tumbuh seiring dengan meningkatnya urbanisasi ditambah dengan Kota Semarang yang identik sebagai kota aman, tertib, lancar, asri, dan sehat (ATLAS) dan kota yang dikenal adem ayem menyebabkan para pendatang membeli tanah atau bangunan di Kota Semarang untuk tempat tinggal anak-anak mereka atau mempersiapkan diri untuk hari tua. Kondisi ini mau tidak mau menyebabkan meningkatnya harga jual tanah dan bangunan di wilayah Kota Semarang khususnya kota bagian barat (Ngaliyan-Mijen). Meningkatnya permintaan menyulut potensi pasar yang diakomodir oleh para developer.

Indikator munculnya *gated community* di Kota Semarang dengan tumbuh suburnya perumahan-perumahan mewah dengan nilai bangunan 500 juta ke atas (Sestiyani & Sariffuddin, 2015). Komunitas ini bertingkah laku eksklusif dan menimbulkan segregasi dengan lingkungan sekitarnya. Setiap perumahan pasti membentuk sebuah cluster dengan batas tembok-tembok tinggi dengan akses masuk tunggal yang dijaga satpam 24 jam. Perkembangan perumahan saat ini, komunitas berpagar

tidak hanya terjadi di perumahan mewah (elit) tetapi sudah merambah ke berbagai bentuk bangunan yang menyiratkan (simbol) eksklusivitas.

Sebagai kota ATLAS Semarang menjadi daya tarik masyarakat luar untuk memiliki tempat tinggal yang diidamkan setiap orang yakni perumahan yang asri, hijau, sejuk, nyaman, dan aman. Hal ini yang secara langsung mengakibatkan *gated community* berkembang di Kota Semarang terutama pinggir kota. Perkembangan *gated community* di Kota Semarang terlihat dari 5 tahun yang lalu. Minta masyarakat yang tinggi untuk memiliki hunian aman dan nyaman tersebut menjadi salah satu penyebab maraknya *gated community* di Kota Semarang.

Kemunculan *gated community* jangan diabaikan dampak negatifnya, yakni konflik sosial. Karena komunitas berpagar secara tidak langsung memisahkan diri dengan masyarakat luar dan mengurangi interaksi antara masyarakat penghuni perumahan dengan masyarakat luar, dan bahkan cenderung komunitas berpagar ini homogen. Kehadiran *gated community* mempengaruhi perubahan gaya hidup, perilaku, dan cara pandang masyarakat yang lebih kepada dirinya sendiri. Gaya hidup dan prestise penghuni perumahan yang selalu muncul dan terlihat adanya segregasi antara penghuni perumahan dengan masyarakat sekitar perumahan. Penulis melihat permasalahan ini bisa terindikasi adanya potensi ketegangan sosial dan adanya kegagalan pemerintah untuk menciptakan tatanan sosial masyarakat yang nyaman dan aman.

Penelitian ini mengidentifikasi perkembangan sosial *gated community* di Kota Semarang serta kecenderungannya dalam konteks perubahan dan tantangan penghuni perumahan. Keragaman yang ada di komunitas berpagar sangat bervariasi, yakni: suku, ras, budaya, agama dan gender. Kajian ini menelusuri konstruksi komunitas berpagar dikaitkan dengan perubahan yang dialami oleh komunitas berpagar itu sendiri serta tantangan yang dihadapinya. Penelitian dilakukan di perumahan Bukit Semarang Baru (BSB). BSB merupakan perumahan terbesar di Kota Semarang dengan luas 1000 Ha. BSB City salah contoh dari *gated community* yang ada di Kota Semarang tepatnya di pinggir kota yang menawarkan hunian yang asri, hijau, sejuk, nyaman, dan aman. Dan kawasan BSB City sendiri berencana akan menciptakan sebuah kota di tengah Kota Semarang, menjadikan kawasan perumahan yang berkualitas dan berwawasan lingkungan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Creswell mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, misal; transkrip catatan lapangan, wawancara, gambar, foto, rekaman video dan lain-lain (Creswell, 2014). Dalam proses penelitian awal penulis melakukan observasi di lokasi BSB City, dengan menelusuri pemukiman yang ada di kompleks BSB City. Penulis kemudian melakukan wawancara secara mendalam dengan informan untuk mengumpulkan data yang relevan dan valid mengenai dinamika sosial masyarakat terhadap fenomena *gated community* di Kota Semarang yang dalam hal ini locus penelitian di perumahan BSB Mijen. Adapun informan yang penulis wawancarai diantaranya: pengembang perumahan BSB, penghuni perumahan, pemerintah setempat dalam hal ini yang memiliki otoritas mengizinkan lahan terbuka menjadi hunian tetap. Pemilihan informan tersebut tentu memiliki dasar yang tidak bisa lepas dari konteks penelitian ini nantinya.

Adapun data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data semua terkumpul kemudian penulis melakukan analisis data. Dalam hal ini penulis menggunakan analisis

data induktif, di mana data yang diperoleh di lapangan disusun secara abstraksi secara khusus yang didapatkan di lapangan dan kemudian dipilah melalui proses pengumpulan data yang dilakukan secara teliti dan mendalam tentunya. Kemudian analisis data induktif sendiri dilakukan secara bersama dengan pengumpulan data dari lapangan yang kemudian diberi penjelasan pada data tersebut untuk memberikan solusi permasalahan yang sedang diteliti (Gunawan, 2014). Data hasil lapangan kemudian dianalisis secara simultan, *pertama* penulis melakukan pemilahan data yang relevan dengan fokus penelitian. *Kedua*, setelah pemilahan data tersebut penulis melakukan editing data yang sudah terkumpul kemudian mencocokkan dengan data lain. *Ketiga*, penulis membuat catatan dari data yang sudah dipilah dan selanjutnya penulis membuat reflektif yang dituangkan dalam laporan penelitian sesuai dengan temuan dan bacaan penulis terkait dengan fenomena *gated community*. *Keempat*, penulis menyimpulkan data yang sudah dianalisis sesuai dengan temuan di lapangan. *Kelima*, penulis mengecek kembali kebenaran antara yang disampaikan informan satu dengan informan lainnya serta mencari pandangan dari luar penghuni *gated community*, sehingga data penulis bisa dikatakan valid.

## **Menyoal Makna *Gated Community*: Sejarah, Definisi, dan Karakteristik**

### **Sejarah *Gated Community* di Indonesia**

*Gated community* merupakan gejala suburbanisasi yang muncul dimana pusat kota tidak lagi menawarkan kenyamanan dan keamanan bahkan bisa dikatakan sudah kehilangan posisinya sebagai pusat perekonomian. Fenomena ini tidak hanya persoalan residensial, tetapi juga mengenai persoalan perindustrian, komersialisasi di dalamnya sudah beralih ke area suburban. Gejala ini yang kemudian menjadi penyebab sebagian besar fungsi kota pindah ke area suburban. Ketidaknyaman dan keamanan yang tidak lagi terwujud di tengah kota menyebabkan perluasan area suburban secara signifikan di kota-kota besar yang ada di Indonesia. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa kehadiran permukiman di pinggir kota mewarnai wajah daerah suburban itu sendiri, serta adanya perubahan yang dialami secara fisik, yaitu adanya kebutuhan akan dinding, pagar yang mengelilingi seluruh permukiman tersebut serta adanya pintu keluar masuk yang dijaga ketat oleh penjaga keamanan selama 24 jam.

Penulis melihat perkembangan *gated community* di Indonesia terlihat massif perkembangannya terutama di pinggir perkotaan yakni area suburban. Suburbanisasi dapat diartikan sebagai sebuah redistribusi pendiskriminasian dalam pola urban (Blakely & Snyder, 1998). Keberadaan *gated community* baik di dunia maupun di Indonesia memiliki tujuan dan maksud dari kehadirannya, yakni; memberikan rasa aman untuk penghuni perumahan dengan adanya pagar dan penjaga keamanan selama 24 jam, sehingga meminimalisir kejahatan yang terjadi di lingkungan kompleks. Kemudian kehadiran satpam, area keluar masuk, dan peraturan pembangunan perumahan dengan pola *gated community* untuk membatasi serta menghalangi orang luar masuk ke area residensial, komersial, dan area publik mereka.

*Gated community* bagian dari pola permukiman yang dengan sengaja memisahkan dengan lingkungan sekitarnya. Menciptakan situasi dimana penghuni dengan pola perumahan seperti ini mengakibatkan adanya polarisasi antara masyarakat penghuni perumahan dengan masyarakat di luar permukiman. Fenomena ini muncul di Indonesia sejak awal pembangunan era Orde Baru sekitar tahun 1990-an dan memuncak di proyek-proyek properti baru ketika Indonesia mengalami masa keemasan properti sebelum krisis moneter tahun 1997 (Leisch, 2002). Perkembangan *gated community* di Indonesia dihuni oleh mereka yang bukan mewakili golongan kaya raya semata. Tetapi juga berasal dari kalangan menengah pekerja yang memiliki kecenderungan konsumsi dan gaya hidup mewah.

Awal mulai *gated community* di Indonesia ketika berdirinya perumahan di Bumi Serpong Damai yang terletak di Jakarta. Perkembangan *gated community* di Indonesia hingga sekarang mulai terlihat diberbagai daerah pinggir perkotaan.

Pesatnya fenomena *gated community* tidak lepas dari pengaruh pengembang yang menginginkan adanya keuntungan. Kehadiran *gated community* ini mengakibatkan adanya segregasi yang bermula dari pola pemasaran pengembang akan adanya rumah yang *exclusive*, aman dan nyaman. Kenyamanan, keamanan, dan eksklusivitas menjadi model perumahan dengan pola *gated community* yang sering dimintai masyarakat. Peran pengembang dalam menciptakan image untuk menarik para konsumen/ calon pembeli. Konsep eksklusivitas dan gaya hidup yang ditawarkan pengembang terbukti cukup menggiurkan para konsumen. Ketika para pengembang mempromosikan produknya, mereka sering menekankan inti dari keistimewaan produknya misal keamanan, nilai property, semangat komunikasi, layanan dan fasilitas dan sarana hiburan seperti danau, kolam renang dan arena bermain yang asri, segar serta sejuk.

Perkembangan perumahan dengan konsep *gated community* di Indonesia tidak lagi hanya untuk hunian belaka, trennya sekarang hampir sama dengan *gated community* yang ada di luar negeri, yakni menciptakan sebuah komunitas. Fenomena *gated community* di Indonesia cenderung meningkat diberbagai sudut kota besar dan kecil. Fenomena ini diikuti dengan perkembangan dan perubahan sosial masyarakat baik fisik maupun pola pikir serta gaya hidup masyarakat.

Gaya hidup masyarakat menjadi salah satu perkembangan fenomena *gated community* di Indonesia cenderung meningkat. Kecenderungan masyarakat untuk memiliki hunian rumah yang nyaman dan aman karena faktor gaya hidup. Penulis melihat penghuni perumahan konsep *gated community* memiliki gaya hidup yang berbeda dengan masyarakat yang tidak tinggal di *gated community*. Gaya hidup mewah dan konsumtif menjadi salah satu indikator menguatnya minat memiliki hunian yang berkonsep *gated community*.

### **Menakar Makna *Gated Community***

*Gated community* menurut Kovaacs dan Hegedus merupakan ruang privat yang dibatasi dengan pagar dan penjaga keamanan kompleks (Kovács & Hegedus, 2014). Area yang dikontrol dengan penghalang fisik, dengan batas pinggir semacam pagar tinggi serta area masuk keluar kompleks yang dijaga selama 24 jam, sehingga tidak semua masyarakat bisa masuk ke dalam area permukiman selain penghuni. Ada perbedaan *gated community* dengan apartemen yang bangunan fisiknya dilengkapi dengan berkade dan pagar. Apartemen memiliki pintu gerbang dan penjaga yang membatasi akses umum dari lobi atau ruang masuk yang memang privat di dalam bangunan, sedangkan *gated community*, gerbang area masuk keluar kompleks membatasi akses publik dari jalan, pedestrian, taman, ruang terbuka, dan taman bermain yang ada di dalamnya. Akan tetapi ada persamaan antara *gated community* dengan apartemen yakni keduanya memiliki sistem kepemilikan lahan dan area yang ada di dalam permukiman tersebut. Selain itu lahan dan fasilitas yang ada di dalam area *gated community* dan apartemen dimiliki secara bersama oleh pemilik (penghuni). Hal ini secara tidak langsung membentuk privatisasi terhadap publik.

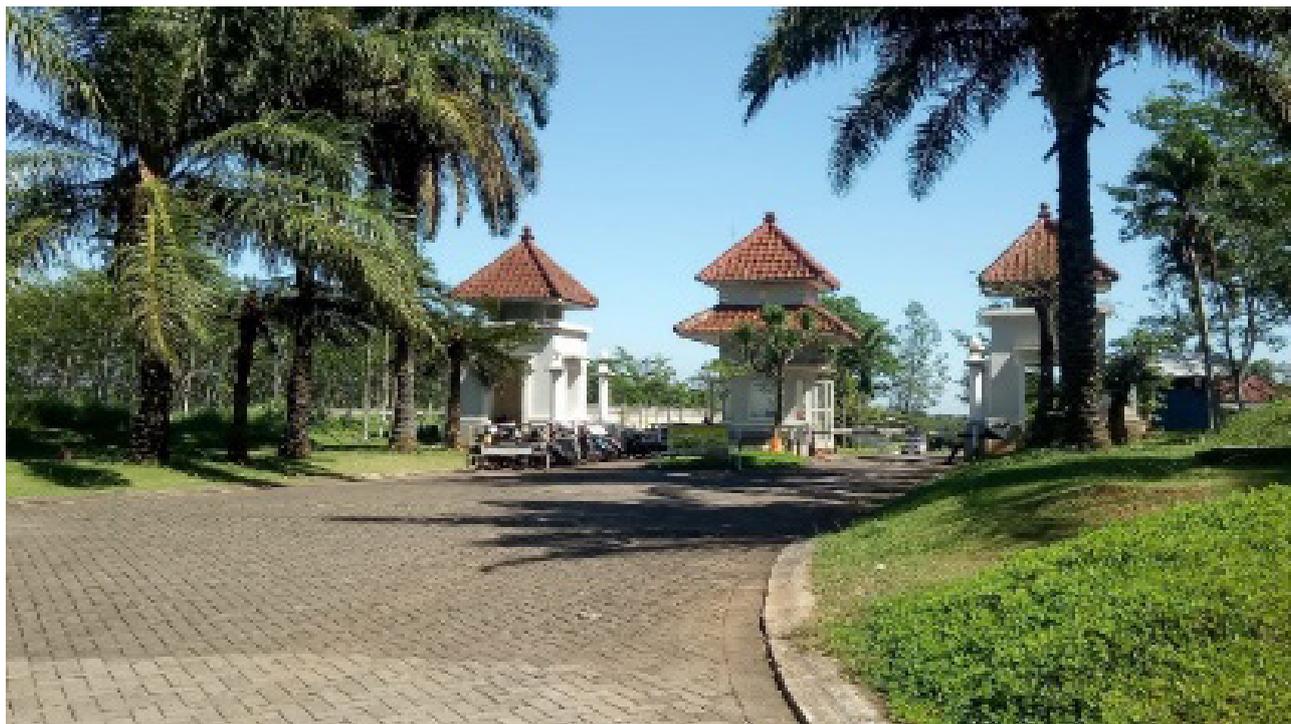
Lang dan Danielsen mengartikan *gated community* di Amerika merupakan area permukiman yang mayoritas dibangun untuk privat dan terjaga serta terpelihara (Lang & Danielsen, 1997). Maksud dari privat di sini tergambarkan bahwa penghuni perumahan dengan pola *gated community* secara tidak langsung memisahkan dengan masyarakat sekitar kompleks, membatasi dengan pagar dan gerbang

yang dijaga ketat selama 24 jam. Secara esensial *gated community* adalah pemprivatisasian ruang publik. Komunitas berpagar menafsirkan dirinya sebagai masyarakat yang memiliki pengamanan pribadi dan kenyamanan yang didapat dari permukiman tersebut (Blandy & Lister, 2005).

Sedangkan Karina Landman mengartikan *gated community* itu bagian dari area yang terbatas untuk publik, karena adanya penjagaan yang ketat serta dinding yang membatasi gerak keluar masuk masyarakat luar (Landman, 2007). Selain residensial, *gated community* sebagai pengontrolan akses dari suatu area ke tempat bekerja, dan kompleks perbelanjaan atau mall. Karina juga mengatakan bahwa *gated community* itu termasuk lingkungan yang tidak semua orang bisa masuk atau berinteraksi dengan penghuni kompleks, karena sistem penjagaan yang dijaga ketat selama 24 jam. Penulis memahami apa yang dikatakan oleh Karina, bahwa *gated community* itu tergolong lingkungan tertutup.

Lingkungan tertutup diartikan sebagai lingkungan di mana masyarakat luar kompleks tidak bisa masuk dan menggunakan fasilitas yang ada di dalam kompleks tersebut, karena pola permukiman *gated community* itu menciptakan kenyamanan dan keamanan bagi penghuninya. Sedangkan pengamanan kompleks (*security complexes*) sudah menjadi syarat permukiman dengan pola *gated community* yang ditentukan oleh pengembang itu sendiri. Area ini biasanya memiliki penjaga gerbang atau akses yang dikontrol dengan atau tanpa penjaga keamanan. Akses jalan yang ada di area ini bersifat privat dan sistem manajemen dan pemeliharannya menjadi tanggung jawab pihak pengelola (privat). Penulis mengamati diseluruh cluster yang ada di BSB City menggambarkan pola permukiman *gated community*.

Adanya gerbang satu pintu dan penjagaan keamanan selama 24 jam menjadi salah satu unsur utama hunian *gated community*. Portal/gerbang yang tampak di tiap cluster memberikan pesan kepada masyarakat secara umum bahwa perumahan tersebut merupakan jenis pemukiman *gated community*. Bahkan dalam kehidupan masyarakat di dalam hunian *gated community* biasanya satu dengan yang lainnya tidak saling mengenal, karena kebanyakan penghuni asli tidak bertempat tinggal di perumahan hanya pembantu atau pembersih. Hal ini terlihat di perumahan BSB City, ketika penulis menelusuri permukiman BSB City di setiap cluster, ada beberapa cluster yang terlihat hanya pembersih atau pembantu rumah. Sehingga lingkungan dalam kompleks terlihat lengang dan tidak ada aktivitas.



Gambar 1. Portal dan Pos Penjaga Keamanan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Beberapa definisi di atas menggambarkan bahwa *gated community* itu keberadaannya karena pandangan masyarakat terkait dengan hidup yang nyaman dan aman tidak lagi didapatkan diperkotaan, sehingga perubahan pola kehidupan masyarakat sekarang. Ada alasan kenapa masyarakat memilih *gated community* sebagai tempat hunian yang nyaman dan aman. Pertama, gaya hidup dimana masyarakat menginginkan adanya keamanan dan pemisahan aktivitas serta sarana hiburan yang ditawarkan perumahan (Roitman & Recio, 2020) along with the growing upper-

middle class, has accelerated the development of gated communities (GC). Ada indikasi masyarakat 'menyendiri' seperti halnya kelompok yang menandakan pembeda dengan masyarakat lain. Kedua, prestise yang diinginkan masyarakat ketika bertempat tinggal di area perumahan yang memiliki dinding sebagai simbol pembeda tingkat sosialnya dan prestis serta melindungi tempat-tempat aman yang diperlihatkan pembedanya karena tingkat sosial. Ketiga, keamanan yang di idam-idamkan oleh penghuni perumahan, rasa takut akan kejahatan dan kecenderungan akan adanya penyelundup yang datang dari luar kompleks menjadi alasan utama masyarakat membentuk kantong-kantong pempageran (Hasanuddin, Wunas, & Asmal, 2019).

Dari ketiga kategori di atas menunjukkan bahwa alasan masyarakat memilih untuk tinggal dalam *gated community*. Alasan ini tidak lepas dari pandangan tipikal komunitas tertentu yaitu komunitas yang mementingkan gaya hidup, prestise, dan keamanan.

### **Karakteristik *Gated Community***

Pendefinisian *gated community* di atas menunjukkan bahwa setiap komunitas berpagar meskipun dibangun secara berbeda, namun penulis melihat ada kesamaan karakteristik yaitu; adanya pagar yang mengelilingi kompleks secara fisik untuk menghalangi akses dan pergerakan masyarakat di luar penghuni kompleks; adanya ruang privat yang secara tidak sadar dibuatnya untuk kenyamanan penghuni kompleks; dan ada juga layanan publik secara privat yang dibangun oleh komunitas berpagar misal pengambilan sampah setiap 3 kali dalam seminggu, area bermain, area olah raga, dan keamanan dari polisi (di perumahan BSB City dilakukan secara bergantian selama 24 jam oleh satpam).

Pagar dan pintu masuk yang sangat tinggi yang dijaga oleh penjaga keamanan selama 24 jam petugas yang bertugas penuh untuk membuka tutup pagar besi serta melakukan pengecekan di area kompleks selama 2 jam sekali dan pengawasan secara elektronik (melalui kamera CCTV, speaker phone dan pintu elektronik). Dan biasanya *gated community* itu memiliki jalan khusus penghuni, jadi ada dua jalur yakni jalur satu untuk tamu atau pengunjung, sedangkan jalur yang kedua bagi penghuni kompleks bisa membuka pintu gerbangnya sendiri, bisa dengan kartu elektronik, kode sandi, atau remote control.

Ada juga beberapa *gated community* yang memiliki penjagaan super ketat keluar masuk pintu gerbang dijaga 24 jam dan kendaraan yang keluar masuk area kompleks wajib menunjukkan identitas seperti KTP atau sejenisnya. Lain halnya ketika pintu gerbang itu tidak dijaga manusia langsung, maka yang berperan mengawal dan mengontrol keamanan berupa alat teknologi seperti; sistem intercom dengan menggunakan monitor bagi siapa saja yang mengunjungi area kompleks.

*Gated community* menciptakan pola perumahan yang berbeda dengan apartemen. Dengan adanya pembatas fisik seperti gerbang, pelayanan publik yang privat, dan pelayanan komunal (ada pendidikan, taman bermain, dan hiburan). *Gated community* juga membuat penghuni bertingkah laku yang tidak biasanya, berinteraksi hanya dengan warga kompleks dan jarang dengan masyarakat luar kompleks (Mohamed Salah & Ayad, 2018). *Gated community* memiliki keistimewaan fasilitas yakni keamanan dan perlindungan untuk penghuni kompleks. Yang dimaksud dari keamanan di sini bagian dari kenyamanan penghuni kompleks dari orang-orang yang sering meminta sumbangan, pengamen, dan kenalakan remaja.

Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa permukiman yang berkonsep *gated community* baik itu perumahan elit atau perumahan biasa tetapi memiliki fasilitas yang sama seperti perumahan elit

bisa dikatakan sebagai karakter dari *gated community*. Kenyaman dan keamanan serta perumahan yang ideal untuk para penghuni menjadi daya tarik konsumen untuk memiliki rumah dengan konsep tersebut. Tapi ini tidak menjadi salah satu problem bagi konsumen, karena bukan harganya yang dilihat melainkan adanya keinginan untuk mendapatkan status, prestise, dan nilai dari masyarakat lain.

Menjadi masalah kemudian, ketika masyarakat/individu tersebut seakan-akan memiliki daya saing, terlihat kaya, dan bergaya seperti halnya orang kaya. Hal ini mengindikasikan bahwa kehadiran *gated community* di satu sisi mencerminkan adanya perkembangan perubahan sosial di tengah masyarakat, tetapi di sisi lain, kehadiran *gated community* menciptakan kepalsuan hidup di dalam masyarakat. Geliat keinginan masyarakat untuk memiliki hunian yang dimiliki oleh komunitas berpagar, seakan perubahan sosial itu dipaksakan.

Pertumbuhan perumahan yang berkonsep *gated community* di Kota Semarang terlihat cukup massif. Dilihat dari disetiap sudut daerah Kota Semarang terlihat jelas bangunan perumahannya berkonsep *gated community*. Seperti yang ada disepanjang jalan Ngaliyan menuju ke Mijen atau ke arah Gunungpati, masyarakat akan dimanjakan matanya dengan suasana perumahan-perumahan yang menunjukkan adanya komunitas elit. Perumahan-perumahan tersebut menampilkan gaya perumahan yang selalu di jaga 24 jam dan pagar dinding yang mengitari seluruh area kompleks serta gerbang sebagai akses keluar masuk penghuni atau masyarakat sekitar yang dijaga ketat oleh penjaga keamanan kompleks.

Bagi penulis perkembangan perumahan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perkembangan perumahan secara global. Meskipun ada perbedaan maksud dan tujuan kehadirannya, akan tetapi lambat laun terlihat sama, yakni menciptakan komunitas sosial di dalam masyarakat. Kota Semarang misalnya, bisa dilihat pertumbuhan fenomena perumahan dari zaman dahulu hingga sekarang mencapai kurang lebih ribuan atau bahkan jutaan perumahan yang bertengger di Kota Semarang. Dan trennya sekarang pembangunan perumahan menasar pada area suburban dan konsep *gated community*.

Pertumbuhan perumahan di area suburban/pinggir kota mensinyalir bahwa area perkotaan sudah tidak lagi lahan kosong, kenyamanan tidak terjamin, dan keamanan di kota sudah tidak dirasakan lagi oleh masyarakat. Melihat kondisi seperti itu, para pengembang perumahan kemudian mencari lahan yang sekiranya bisa merepresentasikan konsep *gated community*, yakni dipinggir kota/area suburban (Deng, 2017). Jadi bisa dikatakan bahwa karakteristik *gated community* itu bisa muncul atau diciptakan karena adanya perubahan situasi dan kondisi area tersebut.

## **PEMBAHASAN**

### ***Gated Community* di Kota Semarang**

Fenomena *gated community* di Kota Semarang muncul karena ada kebutuhan dan keinginan masyarakat untuk memiliki hunian yang nyaman, damai, serta aman. Dengan predikat Kota Semarang sebagai kota ATLAS (Aman, Tertib, Lancar, Asri dan Sehat). Predikat ini tentu membuat masyarakat untuk memiliki hunian bersama dalam satu wilayah dengan membentuk *gated community*. Kota Semarang mengenal konsep *gated community* kurang lebih sejak tahun 1970-an, seiring dengan berkembangnya wilayah Semarang Utara (L.M.F. Purwanto, 2005). Kemunculan konsep *gated community* di Tanah Mas mengundang masyarakat luar untuk bertempat tinggal dalam satu tempat yakni perumahan.

Perumahan yang dibuat untuk kenyamanan dan keamanan masyarakat dengan susunan rumah yang rapi dengan dihiasi pepohonan disepanjang jalan lingkungan perumahan Tanah Mas merupakan konsep baru. Seiring berjalannya waktu permukiman di Kota Semarang mengalami perkembangan yang sangat pesat, tidak hanya dikembangkan oleh pemerintah tetapi pihak swasta juga terlibat (Rudiarto, Prakasa, Wiryanti, Putri, & Masykuroh, 2015). Kehadiran perumahan Tembalang, perumahan Semarang Utara, perumahan Semarang Barat, perumahan Mijen, perumahan Manyaran, perumahan Gombel, perumahan Pudak Payung, perumahan Tlogosari, perumahan Lamper Tengah, dan perumahan lainnya yang tersebar diberbagai sudut Kota Semarang rata-rata keruangannya seperti halnya konsep *gated community* pada umumnya, dengan satu pintu dan berpagar.

Perkembangan fenomena *gated community* di Kota Semarang semakin terlihat kasat mata dan mengalami penambahan yang cukup berarti bagi para pengembang maupun konsumen. Hal ini dibarengi dengan perkembangan pertumbuhan sosial-ekonomi masyarakat. Pengaruh teknologi dan informasi serta meningkatnya kebutuhan, daya beli, dan gaya hidup serta status seringkali menjadi penyebab utama kemunculan fenomena *gated community*. Akan tetapi jika kita lihat secara kasat mata bahwa fenomena tersebut menunjukkan adanya fragmentasi, segregasi sosial dan kesenjangan sosial.

Dampak dari kehadiran *gated community* tidak saja dirasakan oleh Kota Semarang, akan tetapi kota-kota lainnya. Kehadiran *gated community* seakan menjadi sebuah kepastian untuk bermukim yang lebih nyaman, aman, dan damai. Dengan kondisi seperti itu masyarakat seharusnya siap menghadapi dinamika perubahan pemukiman yang terus terjadi di tengah-tengah kehidupan mereka. Penulis melihat fenomena *gated community* semakin menggila hampir disetiap kota-kota besar bahkan dipingiran kota/suburban kita bisa temukan adanya perumahan yang berkonsep *gated community* atau berpagar. Dengan perkembangan ini, masyarakat harus siap dengan konsekuensi untuk mengenali berbagai indikasi dan potensi yang akan terjadi disebabkan karena minimnya interaksi sosial antara masyarakat penghuni kompleks dengan masyarakat sekitarnya (Pratama, Roychansyah, & Hergawati, 2020). Bagi penulis hal tersebut merupakan bom waktu konflik yang bisa terjadi setiap saat.

### **Perkembangan *Gated Community* di Pinggir Kota**

Beragam kegiatan yang tumbuh di tengah kota bermula dari masyarakat yang heterogen. Keragaman yang ada di kota mensinyalir adanya solidaritas yang kuat antar warga, dimana satu sama lain akan saling mengisi kekosongan atau kekurangannya. Dengan demikian, heterogenan yang ada di masyarakat dapat mempengaruhi kota. Kehadiran keragaman yang ada di kehidupan perkotaan dapat memperkuat identifikasi masyarakat kota itu sendiri. Hal ini perlu menjadi perhatian dari berbagai elemen masyarakat, sehingga keragaman yang ada di perkotaan tetap terjaga dan memperkuat solidaritas antar masyarakat. Solidaritas yang ada di perkotaan termasuk solidaritas organik. Solidaritas organik merupakan solidaritas yang terbentuk didaerah modern atau perkotaan dimana suatu hubungan terbentuk atas dasar untung dan rugi (Durkheim, 2016).

Keheterogenan masyarakat kota terdiri dari berbagai variasi, yakni terdapat variasi budaya, usia, etnis, agama, ras dan pendapatan (Golany, 1996). Heterogenitas di kota akan meningkatkan interaksi dan integrasi sosial masyarakat kota. Keberagaman yang ditampilkan oleh masyarakat kota akan meningkatkan citra positif dalam masyarakat. Menciptakan kota yang sehat secara sosial bermula dari citra positif dalam masyarakat kota itu sendiri. Perkotaan diidentifikasi sebagai tempat pusat perekonomian, pertemuan antar suku, agama, budaya, dan kehidupan sosial yang tidak ada hentinya. Kondisi ini yang membuat kota sebagai tempat yang sangat strategis untuk pembangunan

permukiman perumahan yang berkonsep *gated community*. Meskipun dalam perkembangannya kota tidak lagi menjadi pusat untuk pembangunan perumahan. Karena gaya hidup manusia mulai ada pergeseran mengikuti gaya kehidupan modern.

Kota sebagai area permukiman besar dengan kepadatan penduduk yang heterogen. Sifat masyarakat heterogen pada hakikatnya saling membutuhkan satu sama lain. Setiap individu saling berbagai, baik lingkungan, tempat tinggal dan gaya hidup. Bertukar pengalaman antar individu sangat diperlukan untuk membuka pengalaman, saling mengisi, bertoleransi, dan melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Kota merupakan ruang publik yang menjadi pusat produksi barang dan jasa (Damayanti, 2005). Ruas jalan yang lebar, penerangan jalan, rambu-rambu lalu lintas, adanya lembaga pendidikan dan kesehatan yang semuanya bagian dari infrastruktur kota yang diperuntukkan bagi masyarakat luas. Ruang publik yang dijadikan sebagai area jual beli bagi masyarakat, hal ini yang mengakibatkan kota itu sendiri menjadi padat. Banyaknya pedang di sektor informal yang bergerak dalam bidang barang dan jasa di kota. Inilah yang menjadi motor penggerak bagi perpindahan desa ke kota dan urbanisasi.

Salah satu pemicu perkembangan kota adalah fenomena urbanisasi (Suharso, 2014). Ada faktor kenapa terjadi migrasi besar-besaran masyarakat desa ke kota, minimalnya ada dua faktor yakni, faktor penarik dan pendorong. Pertama, faktor penarik dilihat dari pertumbuhan industri dan perdagangan yang terus dibangun di kota. Masyarakat menginginkan ada tambahan penghasilan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kedua, faktor pendorong dapat direpresentasikan adanya sarana dan fasilitas yang ada di kota menjadi pendorong tersendiri bagi masyarakat untuk ke kota. Kedua faktor tersebut mengarahkan kepada kebutuhan gaya hidup masyarakat saat ini yang menginginkan adanya perubahan secara cepat. Asumsi masyarakat bahwa ketika pergi kota sudah dipastikan akan mengalami perubahan yang diinginkan secara cepat. Padahal kehidupan di pusat kota tidak lebih nyaman dan aman hidup di desa. Sehingga perlu adanya pemahaman secara komprehensif dan solusi agar tidak terus menerus terjadi urbanisasi. Perlu adanya lapangan pekerjaan di desa-desa, sehingga bisa mengurangi urbanisasi. Dan hal ini harus ada perhatian yang lebih khusus lagi untuk mengurangi kepadatan di pusat kota.

Masyarakat berbondong-bondong pergi ke pusat kota karena menganggap bahwa area pusat kota sebagai pusat ekonomi yang membuat orang berusaha mendatangi untuk mencari pekerjaan dan pendapatan di kota. Semakin besar percepatan urbanisasi di kota akan mengakibatkan kemacetan dan kepadatan semakin tinggi di kota. Pertumbuhan permukiman di kota dipengaruhi oleh kemacetan dan kepadatan jalan-jalan kota (Sulistiyani, 2002). Kehadiran kota belum menunjukkan sebagai kota yang memberikan kenyamanan dan keamanan untuk masyarakat. Karena tidak adanya aturan yang jelas dan jalankan oleh semua elemen masyarakat baik sebagai pemangku jabatan maupun masyarakat itu sendiri. Kesadaran akan kebersamaan di lingkungan pusat kota sangat diperlukan untuk mengurangi kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Seharusnya pusat kota menjadi tempat idaman bagi masyarakat secara umum, bukan sebaliknya sebagai tempat pertemuan kejadian-kejadian yang merusak lingkungan.

Pertumbuhan populasi yang terjadi di kota akan menimbulkan masalah sosial, seperti fenomena meningkatnya angka kriminal, terjadi penurunan interaksi dan komunikasi, terjadi pemisahan kelas, dan kesenjangan sosial (Noveria, 2010). Kepadatan dan kesemrawutan di perkotaan mengakibatkan pengelompokkan permukiman berdasarkan penghasilan, kekayaan dan status sosial. Permasalahan yang sering muncul di perkotaan diikuti dengan populasi yang terus bertambah setiap tahunnya.

Problem ini menjadi tugas pemerintah dan masyarakat secara umum dalam menangani permasalahan yang sering muncul di pusat kota atau yang sudah ada. Sehingga, dapat meminimalisir ketegangan-ketegangan yang bisa muncul kapan pun dan dimanapun yang dapat mengganggu ketenangan dan kenyamanan masyarakat sekitar. Perkotaan harus bisa menjadi sumbu penerangan sekaligus tempat bebas dari ketidaknyamanan.

Kota sebagai area pusat perekonomian juga sebagai daerah yang menciptakan kemacetan, kepadatan, dan kesemrawutan yang ditampilkan di kota. Selain itu juga, kota memiliki berbagai masalah sosial yang tidak bisa dihindari oleh masyarakat. Ada ketidaknyamanan dan keadaan tidak aman. Hal ini yang mengakibatkan masyarakat memilih tempat tinggal bukan lagi di pusat perekonomian tetapi mencari tempat yang jauh dari kemacetan, kepadatan, dan kesemrawutan yakni di pinggir kota/suburban.

Kondisi kota yang tidak lagi kondusif, tidak nyaman dan aman mengakibatkan sebagian masyarakat pindah ke area pinggir kota agar dapat mencari area hunian yang lebih aman, nyaman, dan kondusif. Daerah suburban dinilai menjadi tempat yang cocok karena selain harga lahan yang masih murah, suasana lingkungan dinilai nyaman dan asri jika dibandingkan dengan pusat kota. Selain itu juga, pinggiran kota salah satu solusi/alternatif sebagai tempat pembangunan permukiman dengan konsep *gated community*, apalagi ketika melihat kondisi perkotaan yang padat dan semrawut sehingga tidak lain harus mencari permukiman di luar perkotaan yakni di pinggiran kota/suburban. Kehadiran permukiman perumahan bergaya *gated community* di pinggiran kota/suburban saat ini belum terlihat dampak signifikan, tetapi beberapa tahun ke depan dampak yang muncul dari kehadiran perumahan yang berkonsep *gated community* akan terlihat dan dirasakan masyarakat sekitar.

Pinggir kota atau suburban merupakan kota kecil di tepi sebuah kota besar yang bagian dari komunitas mandiri, yang sebagian besar penduduknya masih tergantung pada kehidupan di kota besar (Harahap, 2013). Daerah pinggir kota juga memberikan peluang paling besar untuk usaha-usaha produktif maupun peluang yang menyenangkan untuk bertempat tinggal. Hal ini yang memunculkan banyaknya permukiman yang berkonsep *gated community*. Peluang usaha perumahan menjadi daya saing di pinggir kota. Karena umumnya masyarakat kota yang sudah tidak merasa nyaman dan aman tinggal di perkotaan akan memilih pindah ke area pinggir kota.

Pergeseran lokasi permukiman *gated community* ke pinggiran kota/suburban menyiratkan kehadirannya hanya masyarakat kelas menengah ke atas yang dapat memiliki hunian tersebut. Karena mereka-mereka lah yang memiliki kemampuan untuk memenuhi rasa kebutuhan akan area lingkungan tempat tinggal dan lingkungan yang nyaman dan aman. Sedangkan masyarakat yang tergolong tak mampu tetap tinggal di dalam area lingkungannya karena mereka tidak mampu untuk pindah. Pergeseran lokasi ini satu sisi berdampak pada lingkungan sekitar, di sisi lain kehadirannya untuk mengurangi kepadatan area di pusat kota.

Fenomena perkembangan perluasan kota di daerah pinggiran kota juga mengakibatkan kemunculan masalah baru yang dihadapi masyarakat, seperti banyaknya perkampungan kumuh dan perumahan liar yang tidak disadari muncul di pinggir kota (Sadewo, Syabri, & Pradono, 2018). Kehadiran permukiman di pinggir kota juga mengakibatkan masalah baru yang muncul di tengah masyarakat, apalagi ketika permukiman itu dibangun perumahan yang memiliki konsep *gated community*. Kemunculan pola hunian *gated community* mengakibatkan pemisahan permukiman yakni golongan yang mampu menghuni permukiman dengan permukiman penduduk sekitar.

Fenomena *gated community* tidak bisa dipisahkan dari kota. Meskipun dalam hal ini yang terjadi di Kota Semarang misalnya, perkembangan komunitas berpagar berada di pinggir kota. Antara komunitas dan kota tidak bisa terpisahkan. Karena keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Kehadiran *gated community* di Indonesia kalau penulis katakan hasil kajian yang dilakukan permukiman perumahan yang ada di Kota Semarang tepatnya berada di pinggir kota. *Gated community* di daerah pinggir kota ini menciptakan komunitas dalam suatu kota yang berada di tengah perumahan. Sehingga temuan peneliti terdahulu yang mengatakan bahwa *gated community* di Indonesia tidak sama dengan *gated community* yang ada di luar negeri, penulis katakan hasil riset di perumahan yang berada di Kota Semarang tepatnya di pinggir kota menunjukkan hasil yang sama yakni kehadiran *gated community* tidak lebih untuk menciptakan komunitas sosial.

### **Perubahan Sosial Penghuni *Gated Community***

Perubahan sosial bisa terjadi kapan dan dimana pun dalam setiap kehidupan. Karena masyarakat/individu sejatinya memiliki watak dinamis dan tidak berkarakter statis. Perubahan yang terjadi pada individu/masyarakat bisa berupa perubahan pada tatanan sosial, budaya, ekonomi, dan lainnya (Rosana, 2011). Implikasi perubahan yang terjadi di tengah masyarakat bisa cepat atau lambat yang selalu menuntut perubahan dalam berbagai bidang termasuk perubahan sosial yang terjadi penghuni *gated community* yang merupakan bagian penting bagi kehidupannya.

Penghuni perumahan *gated community* perlu bersifat responsif terhadap perubahan yang terjadi baik dalam konteks sosial-budaya atau yang lainnya. Permukiman dengan konsep *gated community* ini tentu memiliki spesifikasi tersendiri dan memiliki daya tarik yang menandai bagi kemungkinan terjadinya perubahan yang dialami para penghuni perumahan tersebut. Keberadaan *gated community* di tengah masyarakat atau di pinggir kota/suburban yang marak terjadi di era sekarang menjadi salah satu indikator perubahan sosial.

Perubahan sosial bagian dari fakta sosial yang terjadi di masyarakat/individu dan tidak dapat dihindari. Permukiman dengan konsep *gated community* merupakan fakta sosial yang tidak bisa dihindari keberadaannya. Masyarakat yang baru saja menempati hunian baru bagian dari proses perubahan sosial. Ketika individu/masyarakat dihadapkan dengan situasi baru yang harus direspon secepatnya. Situasi ini terimplementasikan dengan faktor-faktor tertentu, seperti teknologi, cara baru untuk mencari penghasilan, perubahan tempat domisili, ide baru, dan inovasi baru.

Inovasi berkembang bersamaan dengan sebuah proses hilangnya kebiasaan-kebiasaan lama karena terjadinya perubahan yang cepat. Perubahan pada nilai, sikap, dan pola tingkah laku antar kelompok di dalam masyarakat merupakan bagian dari konsep perubahan sosial. Perubahan cenderung akan selalu hadir dalam kehidupan manusia baik secara cepat maupun lambat (Marius, 2006). Perubahan yang terjadi tentu akan membawa warna tersendiri bagi kehidupan manusia.

Dalam hal ini perubahan sosial bagian dari wujud perkembangan manusia yang selalu bergerak secara dinamis mengikuti zamannya (Djazifah, 2012). Perkembangan permukiman *gated community* salah satu contoh perubahan sosial yang direncanakan. Dalam prosesnya perubahan sosial memiliki dua bentuk perubahan:

Pertama, perubahan yang direncanakan, perubahan ini terjadi dilakukan secara sistematis dan baik oleh manusia. Hal ini dilakukan oleh manusia yang menginginkan adanya perubahan dalam kehidupannya. Orang-orang seperti biasanya disebut sebagai *agen of change*. *Agen of change* biasanya

akan melakukan rencana untuk mewujudkan perubahan sosial di masyarakat. Dalam hal ini ada perencanaan yang matang untuk mewujudkannya. Kehadiran permukiman *gated community* yang dirancang oleh pemerintah atau pihak swasta yang menawarkan hunian lebih nyaman dan aman dari hunian sebelumnya merupakan salah satu perubahan yang direncanakan. Tetapi di sisi lain fenomena kehadiran *gated community* yang berkembang di tengah masyarakat sekarang ini bisa menjadi bagian dari perubahan yang tidak direncanakan.

Kedua, perubahan sosial yang tidak direncanakan, perubahan ini terjadi diluar perkiraan atau rencana masyarakat. Perubahan ini biasanya akan menimbulkan dampak negatif di masyarakat. Kehadiran fenomena permukiman *gated community* di kota/pinggir kota (suburban) menjadi tantangan tersendiri. Satu sisi kehadirannya akan memberikan warna bagi masyarakat dan lingkungan setempat, di sisi lain kehadiran *gated community* juga akan menimbulkan kesenjangan sosial, fragmentasi sosial, dan segregasi sosial. Fenomena *gated community* meskipun kehadirannya sudah ada sejak orde baru, akan tetapi kemunculannya pada waktu itu tidak dibarengi dengan perkembangan zaman di masyarakat. Akan tetapi di era teknologi sekarang kehadiran fenomena *gated community* mulai dibincangkan dan dinanti-nanti oleh masyarakat meskipun kehadirannya belum banyak dibicarakan oleh para akademisi, peneliti, dan masyarakat secara luas. Fenomena *gated community* menjadi corong perubahan sosial yang tidak direncanakan. Masyarakat dalam hal ini tentu tidak akan mengetahui fenomena *gated community* sebelumnya, meskipun fenomena ini sudah ada jauh sebelum era reformasi. Dengan perkembangan zaman yang pesat adanya teknologi dan informasi menjadi pendorong arus informasi terkait dengan fenomena kehadiran permukiman berkonsep *gated community*. Secara tidak langsung masyarakat/individu mengalami perubahan yang tidak direncanakan. Perubahan ini diimbangi pula dengan perubahan yang direncanakan.

Jadi bisa dikatakan perubahan sosial dilihat dari bentuk prosesnya yakni perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak direncanakan (Rosana, 2015). Kedua bentuk ini menjadi salah satu bentuk perubahan yang secara tidak langsung dialami oleh masyarakat kota maupun masyarakat pinggir kota/suburban. Fenomena perkembangan permukiman *gated community* dipinggir Kota Semarang salah satu contoh perubahan yang dirasakan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Kehadirannya menyiratkan hal-hal positif maupun negatif bagi masyarakat penghuni maupun masyarakat luar. Hal tersebut bisa dilihat dari gaya hidup, cara pandang, dan gaya rumah yang mencerminkan status dan tingkat sosialnya. Situasi ini juga yang menginformasikan kesan terhadap masyarakat luar bahwa ada pembatasan dan perbedaan yang sangat jelas antara penghuni kompleks (*gated community*) dengan masyarakat luar.

## **Tantangan Penghuni di dalam *Gated Community***

### ***Gated Community* sebagai Dampak**

Kehadiran pemukiman berkonsep *gated community* yang marak di pinggir Kota Semarang belakang terjadi karena faktor lokal maupun global. Memagari diri dengan tembok yang mengelilingi pemukiman rumah dipengaruhi oleh proses perubahan karakter masyarakat dan sistem produksi. Keduanya bagian dari faktor yang dipengaruhi oleh proses-proses yang terjadi secara global. Sementara kalau penulis lihat karakteristik masyarakat pinggir Kota Semarang jika dilihat secara geografis yakni tinggi di bagian selatan yang merupakan perbukitan gunung ungaran dan daerah resapan air, sawah produktif di barat, serta di timur dan utara menarik pertumbuhan jika dilihat dari parameter sustainabilitas.

Daerah utara dan timur justru sangat dominan pertumbuhannya yang artinya menyimpan potensi masalah yang destruktif. Kota Semarang dan lingkungannya turut berkontribusi dalam penyusunan kebijakan tata ruang, implementasi, maupun pengawasannya. Masing-masing mempunyai pandangan dalam persoalan perizinan pembangunan pemukiman dan sebagainya, sehingga tidak mengherankan jika Kota Semarang saat ini banyak bermunculan hunian rumah mulai dari yang kecil hingga besar. Terlebih dengan adanya citra Kota Semarang sebagai daerah aman dan nyaman yang menjadi komoditas pasar. Akan tetapi kemunculan pemukiman di tengah kota maupun di pinggir kota banyak meninggalkan masalah baik lingkungan maupun sosial, yang seharusnya sudah diselesaikan diawal pembangunan. Dan yang mengkhawatirkan lagi ketika tengah kota sudah tidak lagi mampu menampung hunian yang layak huni, sehingga mencari alternatif lain yakni pinggir kota. Kondisi ini yang menyebabkan *gated community* justru sebagai sebuah dampak, sebuah “penanda” dari konstelasi masalah yang lebih luas lagi.

Kemunculan pemukiman *gated community* di pinggir kota, dimana keindahan dan keasrian alam yang sudah tidak tampak lagi menyebabkan persoalan baru dikemudian hari. Disisi lain ada keinginan daerah pemukiman tersebut akan dijadikan kota di dalam kota. Pengusaha memiliki keinginan untuk membuat pemukiman tersebut dibuat senyaman mungkin dan aman dari kejahatan sosial yang selalu terjadi di pusat kota. Pemukiman yang didesain sebagai miniatur kota menyajikan berbagai jenis yang diperlukan oleh masyarakat penghuni perumahan seperti, adanya pusat perbelanjaan, pengkantor, perusahaan, pendidikan, tempat ibadah, ruang terbuka hijau, taman bermain, pusat olah raga, dan fasilitas publik lainnya. Membuat kota di dalam kota tidak mudah butuh biaya banyak dan harus konsisten dalam hal pemeliharaan lingkungannya. Satu sisi terlihat akan memunculkan masalah baru ditempat baru atau memindahkan masalah yang sering terjadi di pusat kota akan berpindah ke pinggir kota. Dengan demikian, kehadiran pemukiman rumah dengan konsep *gated community* di pinggir kota tidak melulu menawarkan kenyamanan dan keamanan, akan tetapi dibalik citra itu ada dampak yang dibawa oleh kehadiran pemukiman *gated community* tersebut.

Kehadiran fenomena *gated community* di pinggir kota menjadi simbol dari problem kota yang belum terselesaikan. Banyak masalah yang terjadi di kota sudah seharusnya menjadi prioritas pemerintah setempat bukan malah menciptakan masalah baru atau memindahkan masalah. Harus dikembalikan pada fungsi dan peran pemerintah untuk menciptakan keadilan sosial, kesejahteraan, rasa aman dan nyaman. Lemahnya kontrol dari masyarakat menjadi leluasa bagi para pengembang dalam persoalan izin membangun meskipun sejatinya memperoleh izin dari pemerintah setempat, akan tetapi stakeholder setempat harus mengetahui perizinan apa saja yang dizinkan, apakah sudah memenuhi syarat atau belum. Hal-hal seperti ini sudah seharusnya diketahui oleh masyarakat dan stakeholder terkait sehingga ketika dikemudian hari ada masalah bisa diselesaikan bukan saling menyalahkan satu dengan lainnya.

Perkembangan permukiman berkonsep *gated community* di pinggir Kota Semarang berdampak tidak kecil baik untuk kehidupan masyarakat maupun berkaitan dengan perencanaan kota. Melihat kondisi tengah kota sudah tidak mampu menyediakan lahan hunian yang nyaman dan aman bagi masyarakat. Sehingga area pinggir kota menjadi salah satu alternatif pembangunan perumahan berkonsep *gated community*. Dampak dari kehadiran *gated community* diantaranya; munculnya pemisahan permukiman di masyarakat, pertumbuhannya sangat cepat dan sporadis sehingga perkembangan serta tata kelola lingkungan tidak terkendali dan tidak terencana dengan baik, memunculkan gap antara masyarakat kelas atas dan bawah terlihat jelas pada lokasi yang berdekatan

secara fisik. Kehadirannya memunculkan adanya kesenjangan sosial dan menciptakan kelas-kelas sosial di masyarakat. Kemunculan perumahan dengan konsep *gated community* di pusat kota maupun trennya sekarang di pinggiran kota/suburban bisa memunculkan dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya, *gated community* ini salah satu alternatif hunian yang diinginkan oleh kalangan masyarakat meskipun hanya golongan-golongan tertentu. Sedangkan dampak negatifnya secara langsung maupun tidak langsung dirasakan oleh masyarakat sekitar maupun penghuni kompleks itu sendiri.

Dampak negatif yang dirasakan masyarakat bisa berupa bangunan fisik yang membatasi secara langsung dengan lingkungan sekitar, karena beranggapan bahwa ketika hunian itu terdapat dinding pagar yang mengelilingi kompleks akan aman. Selain fisik, keberadaannya memunculkan sifat-sifat individualis, kehidupan mewah, dan status. Jadi, adanya perumahan *gated community* sebagai dampak bagian dari persoalan yang ada di kehidupan penghuni perumahan dengan konsep *gated community*.

### ***Gated Community* sebagai Segregator**

Melihat perkembangan *gated community* semakin marak di pinggiran kota menjadikan *gated community* ini sebagai segregator. Meskipun dipandang sebagai segregator, *gated community* dalam perkembangannya menjadi tren tersendiri yang akan menjadi fitur dominan bagi perkembangan kota. Maka, bisa dikatakan bahwa *gated community* itu sebagai segregator, *gated community* juga bisa sebagai generator bagi munculnya dampak tiruan sebagaimana yang sering terjadi di masyarakat yang mengadopsi cara seperti ini. Pada satu sisi masyarakat yang tersegregasi, yang ditandai dengan hilangnya guyub dan rukun masyarakat Kota Semarang dan lunturnya identitas lokal akan menjadi potensi permasalahan baru. Hal lainnya berkaitan dengan munculnya inefisiensi pengelolaan ruang kota misalnya pembangunan infrastruktur yang juga harus mengikuti perkembangan yang juga sulit diprediksi. *Gated community* dapat memicu konflik peruntukan lahan terutama berkaitan dengan lahan pertanian/perkebunan dan fungsi resapan air.

Pemukiman BSB City merupakan area hutan karet yang membentang hampir 1000 hektare berada di tengah pemukiman masyarakat desa Ngaliyan dan Mijen. Area hutan yang seharusnya menjadi resapan dan budidaya air sekarang menjadi pemukiman permanen dan berbeton. Keberadaan perumahan BSB City memberi “penanda” pembeda dengan pemukiman lainnya. Pembeda terlihat jelas ketika hutan karet dirubah menjadi hunian yang berkonsep *gated community* dan memberi kesan eksklusif. Keberadaan pemukiman *gated community* di satu sisi bagian dari perkembangan hunian yang terjadi di sekitar kita. Di sisi lain keberadaannya menimbulkan dampak yang sangat luas, baik sebagai dampak itu sendiri atau membuat segregasi/pemisahan antar masyarakat penghuni perumahan dengan masyarakat sekitar. Secara tidak langsung keberadaan pemukiman *gated community* terjadi pemisahan kelompok secara struktur sosial. Bentuk pemisahan terlihat dari bentuk perumahan yang berpagar tembok tinggi, penjaga keamanan selama 24 jam, dan fasilitas publik yang bisa digunakan oleh penghuni perumahan tidak untuk umum. Indikator-indikator tersebut terdapat pada pemukiman *gated community* yang memberi penanda kepada masyarakat sekitar bahwa perumahan tersebut merupakan perumahan elit.

### ***Gated Community* sebagai Inovasi**

Kehadiran fenomena *gated community* selain sebagai dampak dan memunculkan segregasi di masyarakat juga ditafsirkan kehadirannya sebagai inovasi. Pembangunan pemukiman yang

berorientasi pada kualitas lingkungan hijau, tata ruang yang baik, dan adanya upaya integrasi yang dilakukan para penghuni dengan lingkungan sekitar pemukiman secara kolektif maupun individu. Para penghuni pemukiman *gated community* berusaha menciptakan relasi “karya seni subkultur”, dan perkembangan sistem kebijakan tata ruang yang responsif terhadap perkembangan perumahan itu sendiri.

Tren pasar sekarang menuntut perumahan dengan kualitas lebih baik karena adanya permintaan konsumen. Hal ini bisa dijadikan sebagai agen perubahan pada pola konsumsi yang tadinya hanya sekedar berinvestasi dalam waktu jangka pendek pada akhirnya menjadi lebih kepada orientasi jangka panjang. Jadi membeli rumah bukan untuk investasi semata, tapi ada orientasi untuk ditempati dan diperlakukan selayaknya konsumen memiliki perumahan tersebut. Fasilitas yang mewah, lingkungan bersih, kenyamanan dan keamanan terjamin menjadi salah satu faktor pengikat para konsumen untuk memiliki dan membeli perumahan tersebut. Keinginan konsumen tersebut terdapat pada hunian *gated community*. Perkembangan perumahan dengan konsep *gated community* ini menjadi salah satu tren gaya perumahan zaman milenial, meskipun keberadaannya sudah melewati berbagai zaman.

Di era sekarang pengembang dituntut untuk berinovasi dalam proses membangun perumahan. Teknologi infrastruktur lebih berorientasi pada kualitas hasil yang lebih baik dan tidak melupakan lingkungan. Lingkungan yang baik akan berdampak kepada kenyamanan bagi para penghuni perumahan. Kenyamanan menjadi salah satu faktor masyarakat memilih hunian seperti perumahan *gated community*. Kehadirannya dapat memberikan opsi bagi konsumen yang menginginkan type hunian sesuai dengan keinginan dan tren era sekarang. Meskipun sebenarnya tidak ada perbedaan antara memiliki hunian atau tidak, yang menjadi pembeda adalah gaya dan keinginan dari individu itu sendiri. Gaya hidup yang konsumtif berdampak pada keinginan yang lebih.

Fenomena *gated community* yang muncul di pinggir kota bisa dijadikan sebagai dampak inovasi yang terjadi di era sekarang. Kehadirannya karena perkembangan teknologi untuk menciptakan infrastruktur yang ramah lingkungan. Dalam proses pembangunan perumahan di pinggir kota harus memperhatikan indikator-indikator ekologis, sehingga kehadirannya tidak mengganggu lingkungan sekitar. Persoalan ketidaknyamanan yang ada di kota membuat sebagian masyarakat kota pindah ke daerah luar kota/pinggir kota/suburban. Melihat kondisi dan situasi kota yang tidak kondusif menjadi salah satu faktor sebagian masyarakat yang mampu di kota untuk pindah ke area pinggir kota/suburban agar mendapatkan hunian yang nyaman dan aman. Mengingat daerah suburban/pinggiran kota dinilai sebagai tempat/lokasi yang cocok karena harga lahan yang masih murah dan suasana lingkungan dinilai lebih nyaman dan aman dibanding pusat kota.

Kemunculan hunian yang berkonsep *gated community* di pinggiran kota/suburban menjadi salah satu solusi buat pemerintah agar dapat menata ulang kondisi perkotaan yang sudah tidak layak huni lagi untuk masyarakat yang menginginkan hidup aman dan nyaman. Selain itu, *gated community* juga kemunculannya sebagai suatu hal yang baru di tengah kehidupan kota yang tidak menentu akan kenyamanan dan keamanannya. Inovasi yang dimaksud disini adalah kehadiran *gated community* menjadi salah satu solusi sekaligus alternatif dari kepadatan dan kesemrawutan kehidupan di pusat kota yang tidak adanya kenyamanan dan keamanan untuk masyarakat.

## **PENUTUP**

Perumahan dengan konsep *gated community* secara faktual bagian dari perkotaan. Kehadirannya bagian dari dampak perkembangan kota yang tidak mampu memberikan ruang kenyamanan dan

keamanan untuk masyarakat. Kemunculan *gated community* juga tidak lepas dari gaya hidup manusia yang tiap hari terus berkembang. Kesibukan dan aktivitas di luar yang selalu dipraktikkan dalam kehidupan manusia di era sekarang, berakibat pada gaya hidup yang individualis. Sehingga tepat jika keberadaan perumahan dengan konsep *gated community* di perkotaan.

Fenomena perumahan di tengah kota beralih ke pinggir kota. Kenyamanan dan keamanan menjadi faktor utama perkembangan perumahan di pinggir kota. Perumahan BSB City yang terletak di pinggir Kota Semarang salah satu contoh permukiman yang berkonsep *gated community*. *Gated community* diartikan sebagai hunian yang memiliki dinding dan pagar di sekelilingnya serta penjaga keamanan selama 24 jam. Pandangan penghuni perumahan terkait dengan fenomena *gated community*, satu sisi keberadaannya bagian dari inovasi teknologi dan informasi terkait dengan hunian yang nyaman dan aman serta keindahan bagi masyarakat. Tapi, di sisi lain, kehadirannya berdampak pada polarisasi di masyarakat, muncul segregasi sosial, fragmentasi sosial, dan sebagai dampak itu sendiri. Kemunculan *gated community* di pinggir kota berdampak juga pada perubahan dan tantangan masyarakat penghuni perumahan. Perubahan yang dialami oleh penghuni perumahan diantaranya gaya hidup, cara pandang, dan gaya rumah yang mencerminkan status dan tingkat sosialnya. Situasi ini juga yang menginformasikan kesan terhadap masyarakat luar bahwa ada pembatasan dan perbedaan yang sangat jelas antara penghuni kompleks (*gated community*) dengan masyarakat luar. Bagi penulis kemunculan *gated community* di Indonesia dikarenakan adanya kebutuhan akan keamanan, kenyamanan, *prestise*, status, dan gaya hidup yang mengadaptasi pola hidup modern.



## BIBLIOGRAFI

- Apriyanti, R., & Rully, F. (2014). Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis (SIG) Dalam Penentuan Lokasi Perumahan Di Kota Depok. *Prosiding Seminar Ilmiah Nasional Komputer Dan Sistem Intelijen (KOMMIT)*.
- Blakely, E., & Snyder, M. (1998). Separate places: Crime and security in gated communities. *Fortress America: Gated Communities in the United States*.
- Blandy, S., & Lister, D. (2005). Gated communities: (Ne) Gating community development? *Housing Studies*. <https://doi.org/10.1080/026730303042000331781>
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. 4th Edition. In *SAGE Publication*. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Damayanti, R. (2005). Kawasan “pusat kota” dalam perkembangan sejarah perkotaan di Jawa. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/dimensi.33.1>
- Deng, F. (2017). Gated community and residential segregation in urban China. *GeoJournal*. <https://doi.org/10.1007/s10708-015-9684-9>
- Djazifah, N. (2012). PROSES PERUBAHAN SOSIAL. *Modul Pembelajaran Sosiologi Proses Perubahan Sosial*.
- Durkheim, E. (2016). The division of labor in society. In *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>

- Golany, G. S. (1996). Urban design morphology and thermal performance. *Atmospheric Environment*. [https://doi.org/10.1016/1352-2310\(95\)00266-9](https://doi.org/10.1016/1352-2310(95)00266-9)
- Gunawan, I. (2014). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Handoko, J. P. S. (2020). *Comparative Study on Application of Ecological Architecture Concept on Javanese Traditional House in Central Jawa*. <https://doi.org/10.2991/aer.k.200214.025>
- Harahap, F.R. (2013). DAMPAK URBANISASI BAGI PERKEMBANGAN KOTA DI INDONESIA. *Society*. <https://doi.org/10.33019/society.v1i1.40>
- Hasanuddin, W. H., Wunas, S., & Asmal, I. (2019). Efektivitas Ruang Terbuka Publik pada Kluster Perumahan Komunitas Berpagar (Perumahan Bukit Baruga Kota Makassar). *Jurnal Penelitian Enjiniring*. <https://doi.org/10.25042/jpe.052019.09>
- Hendrastomo, G. (2012). Potensi Konflik Dibalik Munculnya Komunitas Berpagar (Gated Community). *Jurnal Socia*.
- Kovács, Z., & Hegedus, G. (2014). Gated communities as new forms of segregation in post-socialist Budapest. *Cities*. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2013.08.004>
- L.M.F. Purwanto. (2005). KOTA KOLONIAL LAMA SEMARANG (Tinjauan Umum Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota). *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*.
- Landman, K. (2007). Urban transformation and gated communities: A framework to map the (re-) production of urban space and its impact on urban governance. *Proceedings of International Conference Private Urban Governance and Gated Communities*.
- Lang, R. E., & Danielsen, K. A. (1997). Gated Communities in America: Walling Out the World? *Housing Policy Debate*. <https://doi.org/10.1080/10511482.1997.9521281>
- Leisch, H. (2002). Gated communities in Indonesia. *Cities*. [https://doi.org/10.1016/S0264-2751\(02\)00042-2](https://doi.org/10.1016/S0264-2751(02)00042-2)
- Marius, J. A. (2006). Perubahan Sosial. *Jurnal Penyuluhan*. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v2i2.2190>
- Mohamed Salah, N., & Ayad, H. M. (2018). Why people choose gated communities: A case study of Alexandria metropolitan area. *Alexandria Engineering Journal*. <https://doi.org/10.1016/j.aej.2017.10.008>
- Noveria, M. (2010). Fenomena Urbanisasi Dan Kebijakan Penyediaan Perumahan Dan Permukiman Di Perkotaan Indonesia. *Jurnal Masyarakat Indonesia*.
- Pratama, A., Roychansyah, S., & Hergawati, Y. (2020). Dampak Perkembangan Perumahan Terhadap Masyarakat di Sekitar Perumahan Kecamatan Baruga, Kota Kendari. *Jurnal Planoearth*. <https://doi.org/10.31764/jpe.v5i1.1652>
- Roitman, S., & Recio, R. B. (2020). Understanding Indonesia's gated communities and their relationship with inequality. *Housing Studies*. <https://doi.org/10.1080/02673037.2019.1636002>
- Rosana, E. (2011). Modernisasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal TAPIS*.
- Rosana, E. (2015). Modernisasi dalam Perspektif Perubahan Sosial. *Al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama*.

- Rudiarto, I., Prakasa, R. R., Wiryanti, K. D., Putri, R. M., & Masykuroh, D. K. (2015). Kajian Perkembangan Penggunaan Lahan Permukiman di Koridor Semarang Timur. *Ruang*. <https://doi.org/10.14710/ruang.1.4.281-290>
- Sadewo, E., Syabri, I., & Pradono, P. (2018). Post-suburbia dan Tantangan Pembangunan di Kawasan Pinggiran Metropolitan: Suatu Tinjauan Literatur. *Majalah Geografi Indonesia*. <https://doi.org/10.22146/mgi.32097>
- Sestiyani, E., & Sariffuddin, S. (2015). IDENTIFIKASI PERUBAHAN PERUMAHAN DI PERUMAHAN BUMI WANAMUKTI, KOTA SEMARANG. *Jurnal Pengembangan Kota*. <https://doi.org/10.14710/jpk.3.1.49-59>
- Suharso, Y. (2014). Proses dan dampak urbanisasi. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*.
- Sulistiyani, A. T. (2002). Problematika dan Kebijakan Perumahan di Perkotaan. *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*.





# **JURNAL SOSIOLOGI AGAMA**

**Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial**

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

